

TRANSFORMASI BAGAWADGITA DALAM LAKON BISMA DAN DURNA GUGUR PADA PEWAYANGAN JAWA SURAKARTA

(Bagawadgita Tranformation in the episude Death of Bisma and
Durna on Javaness Surakarta puppetry)

Subandi

Abstract

Bagawadgita is a literary work of India which has been adapted into old Javanese language with the title Gitaning Bagawan meaning Kidungan Gusti. Bagawadgita has been adapted into many International languages among others English, Dutch, French, and regional languages such as old Javanese language which later was transformed into pedalangan literature. Bagawadgita constitutes philosophy and art. Bagawadgita contains Kresna's teaching to Arjuna when the war of Baratayuda was in progress. Arjuna being one of commanders-in-chief of Amarta was doubtful after having known that his enemies were pepunden / parents he respected very much, teachers who had taught him and his own relatives. As a nobleman, Arjuna actually had not been capable for differentiating duty, task and service. Arjuna still needed Kresna's advice when he was facing his enemies. In the war of Baratayuda, pepunden, teachers, relatives were not taken into consideration. The opponents faced were the enemies who had evil characters and belonged to Kurawa. There was no choice in the war, to kill or being killed. Life or death is the same. In Baratayuda, those who won led to the honorable way in the world that is power, country and richness; those who died were believed to go into Heaven. As God's messenger for justice, a nobleman had to destroy greed existing in the enemy. As the enemies were those who had provided great merit to him, a nobleman had to carry out his duty and differentiate right and duty exactly. The wise Kresna had many accurate ways in giving advices so Arjuna had strong enthusiasm to destroy his enemies. In the episode of the death of Bisma and Durna, Arjuna was given much advice how to lead to glory.

Keywords: *Bagawadgita, teaching, a nobleman's duty*

A. Pendahuluan

Wejangan Sri Kresna terhadap Arjuna beberapa kali terjadi baik sebelum Baratayuda maupun pada saat Baratayuda terjadi. Sri Kresna memberikan wejangan kepada Arjuna pada beberapa lakon sebelum Baratayuda seperti misalnya pada lakon *Wahyu Makutha Rama*, *Begawan Padmanaba*. Disamping lakon yang berisi wejangan, Sri Kresna dengan Arjuna juga bertemu dalam berbagai lakon yang juga mengandung unsur pendidikan dan filsafat misalnya *Lakon Alap alap Rukmini*, *lakon Trajutrisna/Rebutan kiki Turanggarana* dan lakon Sri Kresna bertapa di Balekambang/*Kresna Gugah*. Pada lakon *Wahyu Makuta Rama*, Sri Kresna menjelma menjadi Begawan Kesawa Sidhi, memberikan ajaran kepada Arjuna berupa *Hasthabrata* yaitu delapan watak ksatria yang akan kelak menurunkan raja. Isi ajaran ini mirip dengan ajaran *Hasthabrata* yang diberikan Sri Rama kepada Wibisana sebelum memangku jabatan sebagai raja maupun setelah dinobatkan menjadi raja di Alengka, setelah Rahwana/Dasamuka yang angkara murka dapat ditumpas (Suwaji Bastomi 1995: 197).

Pada lakon *Padmanaba* Sri Kresna menjadi begawan yang memberikan ajaran kepada Arjuna tentang pedoman menjadi seorang ksatria. Arjuna dalam pewayangan merupakan tokoh yang haus akan ilmu atau juga cinta padu ilmu sedangkan Sri Kresna dapat dilambangkan sebagai *tokoh bijak atau juga pemilik keblaksanaan..*

Dalam dunia pedalangan Sri Bathara Kresna dengan Arjuna merupakan lambang persaudaraan yang tidak dapat dipisahkan, di ilustrasikan seperti selembur daun sirih, lembar sebelah adalah Sri Kresna sedang lembar sebaliknya adalah Arjuna, jika dikunyah/digigit sama rasanya.

Dalam Baratayuda Sri Kresna disamping sebagai penasehat juga sebagai pendamping Arjuna. Dikala Arjuna menurun semangat berperang, Sri Kresna mendorong dari belakang agar bersungguh-sungguh, dikala Arjuna terlalu bernapsu seperti pada lakon *Paluhan/Gugurnya Abimanyu*, Sri Kresna mengerem agar jangan terlalu jauh meninggalkan tempat arena perang sebab musuh selalu menggunakan siasat untuk memisahkan antara Darmakusuma sebagai pemimpin perang dengan Bima dan Arjuna. Sri Kresna dalam Baratayuda dikenal disamping sebagai penasehat juga kusir. Sri Kresna selalu memberikan pengarahan dalam berperang, berupa peringatan sebelum perang terjadi,

melarang jika terlalu bernapsu dan memberikan semangat jika ragu-ragu atau tidak bergairah dalam memanggul *jejibahan* sebagai senapati perang.

Ajaran Sri Kresna terhadap Arjuna pada waktu terjadi perang Baratayuda dikenal dengan sebutan Bagawadgita. Ajaran Sri Kresna dewasa ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti misalnya Inggris, Belanda dan Jawa Kuna, Hal itu menandakan bahwa Bagawadgita berisi ajaran yang penting yang perlu diketahui oleh ilmuwan maupun khalayak penggemar wayang.

Bagawadgita dengan teks bahasa Sansekerta, diterjemahkan oleh Nyoman S. Pendit 1967, dalam bahasa Jawa Kuna sebagian telah digubah secara bebas oleh Budiharjo (Padmosoekotjo, VII, 1986: 38-53), dan saduran bebas pada sebagian kecil dari Sankya Yoga oleh Sri Mulyano 1978: 112), Masalahnya kemudian demikian *bagaimanakah transformasi Bagawadgita dalam pewayangan Jawa* khususnya Surakarta pada Baratayuda dengan lakon Bisma dan Durna Gugur?

Dalam dunia Kesusasteraan berbentuk syair/seloka. Bagawadgita oleh Nyoman S. Pendit 1967 masih ditulis dalam bahasa sansekerta yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Oleh para sasterawan Jawa, Bagawadgita sebagian ditulis dalam bentuk tembang dan juga prosa/gancaran

Dalam pertunjukan wayang purwa yang menggunakan sumber cerita Mahabarata pada episode Bisma dan Durna Gugur, oleh seniman dalang Bagawadgita sudah *digancarkan/prosa* yang diucapkan secara tisan, berbentuk dialog antara Sri Kresna dengan Arjuna dan sudah berganti ujud, kadang-kadang isinya pun sering berubah dari aslinya. Meskipun berubah isi maupun cara penyampaiannya, namun dalam tradisi lisan seperti dunia pewayangan yang dipergelarkan berupa seni pertunjukan hal itu dapat dibenarkan. Para dalang sekarang sebagian besar beragama Islam maka cara menyampaikan juga menggunakan cara-cara yang lazim seperti ajaran dalam Islam, ucapannya pun juga sudah berubah mengikuti bahasa keseharian yang sering mereka gunakan. Sebagai konservasi hal itu syah-syah saja dan bahkan akan melestarikan ajarannya sendiri meskipun isinya telah hampir sebagian besar berubah. Para penonton hampir tidak pernah merasakan bahwa wejangan yang disampaikan Sri Kresna terhadap Arjuna seperti pandangan Seniman dalang sendiri, sebenarnya adalah mengambil dari Bagawadgita. Dengan ditambah *bumbu sosio* kultural dan *sanggit ginem*

para seniman dalang, maka *wejangan* itu merasuk pada jiwa penontonnya. Pada pembahasan ini tidak akan cukup membahas seluruh *wejangan*, akan tetapi dibatasi pada sebagian kecil *wejangan* Sri Kresna terhadap Arjuna, dalam lakon Bisma dan Durna gugur. Menurut pengamatan, lakon itulah yang sebenarnya menjadikan puncak Baratayuda dengan tamatnya keturunan Barata yaitu Bisma, digantikan Durna seorang maharesi yang menyusul gugur dalam peperangan menjadi senopati. Pada lakon itu juga ternyata *wejangan* Sri Kresna kepada Arjuna sangat penting dan telah banyak berubah dari aslinya.

B. Landasan Pemikiran

Lakon wayang kulit purwa versi Mahabharata, semula bersumber dari karya sastra India yang telah mengalami transformasi berulang kali sehingga kadang-kadang lakon mirip dengan ceritera dalam karya sastra, kadang-kadang lakon berbeda dan bahkan bertentangan sama sekali dengan ceritera induknya. Kebebasan seniman dalam menafsirkan ceritera yang akan dipertunjukkan dengan berbagai bumbu agar lebih menarik sering dilakukan. Pada umumnya setiap daerah atau lingkungan sosial dan budaya setempat mempengaruhi bentuk lakon yang akan disajikan.

Keterlibatan Sri Kresna dalam pewayangan Jawa lebih dikenal dengan *titisan Wisnu*, hampir semuanya terjadi kemiripan. Perbedaan biasanya sering terjadi oleh karena untuk konservasi dan untuk menghubungkan dengan kultur sosial sendiri. Didalam pertunjukan wayang terdapat kesan bahwa, Sri Kresna tidak pernah salah dan juga mati ternyata keliru. Sri Kresna juga dapat saja salah seperti pada lakon Semar Kuning dan mati pada lakon Pandawa Mukswa, meskipun cara-cara penyajiannya sering disanggit oleh para seniman dengan bentuk yang berbeda.

Dunia pewayangan Jawa merupakan cerminan dari keinginan masyarakat penggemarnya. Tokoh Sri Kresna dan Arjuna dalam versi Mahabharata menjadi tokoh yang banyak tampil dalam lakon, bahkan sebagian besar lakon wayang melibatkan kedua tokoh itu. Sri Kresna lambang kebijaksanaan dan Arjuna lambang cinta kebijaksanaan yang sebenarnya dua kutub yang saling melengkapi. Dalam banyak lakon wayang kehadiran tokoh-tokoh yang di idolakan sering ditunggu oleh para penggemarnya.

Dalam Bagawadgita wejangan Sri Kresna terhadap Arjuna merupakan ajaran yang disamping bersifat religus juga moral/etika yang sering dicontoh oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Seniman dalang dapat saja merubah lakon yang sudah ditulis untuk menyesuaikan dengan kondisi sosio kultural agar lebih menarik (Subalidinata, 1994: 17-19).

Bagawadgita berasal dari bahasa Sanserkerta *Sangsekertn* yang dalam bahasa Kawi disebut *Gitaning Bhagawate* yang berarti *Kirlungittg Guzsti. Bhagawan* dalam hal ini yang dimaksud adalah Sri Kresna, penjelmaan dari Sang yang Wisnu. Bagawadgita sangat termasyur diseluruh dunia, hingga sekarang ini telah digubah tebih dari 125 bahasa, termasuk digubah oleh para mpu di Jawa dengan bahasan Jawa Kuna/kawi (Padmosoekotjo 1986: 39). Bagawadgita berisi wejangan dalam delapan belas episud sesuai dengan peristiwa perang besar Baratayuda antara Kurawa dengan Pandawa yang memakan waktu selama delapan belas hari. Isi wejangan terdiri; 1. Yishada Yoga yaitu panunggaling Kawula Gusti melalui Sungkawa, 2. Sangkya Yoga, 3. Karma Yoga, 4. Gnyana Yoga, 5. Karma Samnyasa Yoga, 6. Dyana {Adhyatma} Yoga, 7. 3nama 1Tisnana Yoga, 8. Akshara Brahma Yoga, 9. Raya-Vidya-Raya Guhya Yoga, 10. Vibhuti Yoga, 11. Visva Rupa Darsana Yoga, 12. Bhakti Yoga, 13. Ksemetra dan jna Vibhaga Yoga, 14. Guna Traya Yibhaga Yoga, 15. Purushattama Yoga, 16. Daivasura Sampad Yibhaga Yoga, 17. Sradha-Traya-Vibhaga Yoga dan 18. Samnyasa Yoga-Moksha {Suryo Hudoyo; llb}

Sebagian masyarakat Jawa hingga kini, masih mencintai pewayangan. Kaidah tingkah laku, tata cara berbudi pekerti yang baik, susila masih menggunakan sebagian dari contoh dalam pewayangan. Magnis Suseno dalam bukunya Etika Jawa, Sebuah analisa Falsaf tentang Kebijaksanaan hidup jawa (1984) memberikan ulasan tentang pandangan hidup Jawa dan kaidah umum pola tingkah laku orang Jawa yang khas bagi pandangan hidup Jawa adalah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan realitas itu dilihat sebagai suatu keseluruhan.

Tolak ukur arti pandangan hidup orang Jawa adalah nilai pragmatisnya untuk mencapai keadaan psikhis tertentu, yaitu ketenangan, keteramanan dan keseimbangan batin (1944:42). Selanjutnya untuk mencapai semuanya itu manusia Jawa memerlukan

etika yang berpangkal pada dua hal yaitu prinsip hormat dan prinsip rukun. Manusia jawa perlu memiliki sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat didunia, tempat yang tepat dan pengertian yang tepat (1984:139-15b).

Dalam pewayangan, penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam. Ada dewa, ada brahmana, ada ksatria, raksasa dan punakawan. Kebanyakan berpihak kepada salah satu dari dua kelompok yang saling berperang. Setiap pangkat mempunyai norma-norma dan kelakuan tersendiri, tetapi masing-masing wayang pun mempunyai nasibnya sendiri-sendiri yang ditentukan oleh para dewa. Apabila setiap wayang memenuhi tugasnya, tatanan seluruh alam semesta dan masyarakat terpelihara. Pada wayang-wayang itu pada tindakan dan nasibnya, masing-masing orang dapat memahami makna kehidupan. Salah satu ciri khas wayang bahwa lakon-lakon itu penuh dengan masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral (1984:161). Demikian juga Bagawadgita yang berisi wejangan/ajaran Sri Kresna terhadap Arjuna yang diangkat dalam topik ini, Karakter dan nilai-nilai etis yang diajarkan melalui contoh dalam perbuatannya mempunyai kekhasan yang menimbulkan pengaruh pada sebagian masyarakat Jawa pendukung pertunjukan.

C. Tranformasi Bhagawadgita dalam lakon Bisma Gugur

Dalam, lakon Sweta/Seta Ngraman merupakan permulaan perang Baratayuda, senapati Kurawa adalah Bisma diapit dengan senapati pendamping Durna dan Krepa sedang senapati Amarta adalah Sweta diapit pendampingnya Utara dan Wrahtsangka. Ketiga senapati Amarta gugur dimedan perang. Arjuna pada saat itu masih kurang serius saja. Pada hari berikutnya, Arjuna mendapat nasehat dari Sri Kresna agar dalam berperang harus sungguh-sungguh. Senapati Agung dipercayakan kepada arjuna kakak Srikandi. Pada hari kesepuluh Srikandi dipilih menjadi senapati untuk melawan Bisma, sedang Arjuna dan Bima menjadi senapati pendamping. Sebelum perangkat perang Arjuna mendapatkan wejangan dari Sri Kresna karena hatinya ragu-ragu. Arjuna menganggap bersalah dan berdosa melawan pepundhennya yang lebih mempunyai hak atas negara Hastina. Arjuna merasa berdosa jika membunuh Bisma hanya karena menginginkan negara Hastina sehingga berniat mundur dari peperangan. Untuk membesarkan hatinya, Sri Kresna memberikan nasehat tentang makna perang Baratayuda dan makna kehidupan manusia di alam

semesta. Wejangan Sri Kresna membangkitkan kembali hati Arjuna. Diangkatnya anak panah dan busur, kemudian membantu Srikandi yang sedang tegap menjadi senapati Amarta melawan Bisma. Dalam peperangan akhirnya Bisma gugur oleh karena anak panah Srikandi yang dilepaskan, didorong oleh anak panah Arjuna Hardadedali.

Dalam sanggit ceritera terdapat beberapa cara penyampaian dalang seolah terjadi alur logika/jalan pemikiran yang runtut, sehingga kematian Bisma dapat dipahami oleh pikiran umum.

Sri Mulyono (1978) menulis nasehat yang berupa wejangan/ajaran Sri Kresna kepada Arjuna, diambil dan diterjemahkan secara bebas dari sebagian Sankya Yoga. Wejangan ini merupakan wejangan yang kedua yaitu bermakna *panunggaling kawula-Gusti* melalui Ilmu Sangkya.

Arjuna: “Oh kanda Kresna, setelah hamba melihat semua itu sanak saudara kami sendiri, yang berhadap-hadapan untuk saling membunuh, tiba-tiba hamba tidak mempunyai kekuatan sedikitpun. Berdirilah bulu roma hamba, mulut hamba terasa kering, badan hamba bergetar, kulit hamba panas seperti terbakar dan hamba tak kuasa berdiri lagi.

Bahkan hamba kehilangan semangat dan kemauan lagi. Apakah ini bukan tanda yang buruk? Hamba tidak menginginkan kemenangan. Tidak menginginkan kesenangan dan kekuasaan apapun. Apa artinya kerajaan dan kekuasaan kalau didapat dengan cara membunuh saudara, guru dan keluarga sendiri. Apa itu bukan suatu dosa besar bagi seorang hamba yang tiada melawan tiada bersenjata. Biarlah kemenangan dia miliki. Apakah ini bukan jalan yang paling utama”. Demikialah ratap tangis Arjuna sambil membuang busur serta anak panahnya, dan jatuhlah Arjuna bersandar di atas kereta yang masih berada di tengah-tengah medan laga.

Sri Kresna dengan penuh kebijaksanaan: “Hai Arjuna, bagaimana dan dari mana kamu dapat merasa putus asa dan ragu-ragu setelah kamu menghadapi musuhmu? Lenyapkanlah segala rasa rendah diri dan nista, karena itu tidak pantas, tunjukkanlah sifat kejantananmu. Angkatlah senjatamu, majulah perang dengan gagah berani.”

Dengan rasa pilu Arjuna menghadap: “Ooh kanda Kresna, bagaimana mungkin hamba dapat melepaskan panah kepada eyang Bisma dan brahmana Durna dua panglima harus dihormati oleh siapapun juga. Walaupun hamba diberi kuasa tiga buana, hamba tak sanggup dan tak kuasa membunuh keluarga hanya untuk kesenangan

duniawi. Sebab itu semua kami anggap dosa besar, karena kakek Bisma yang mengasuh hamba sejak kecil sampai dewasa, sedang brahmama Durna adalah guru hamba, beliaulah yang memberi ilmu perang kepada hamba. Mohon sudi kiranya kanda Kresna memberi petunjuk pada kami yang sedang bimbang dan ragu.

Tunjukkan kewajiban hamba, hamba tidak mengetahui apakah yang dapat melenyapkan kesetiaan hamba. Hamba tidak mampu berperang, untuk merebut kesenangan yang tak seberapa nilainya, kalau jalan yang harus ditempuh dengan cara membunuh saudara sedaging. Oh kanda Kresna, mohon Baratayuda dihentikan sekian saja.”

Dengan rasa sangat terharu Sri Kresna beringsut maju seraya menanggapi rasa kesedihan Arjuna, sabdanya:

“Hai Arjuna kesayangan Dewata, kamu ternyata menyedihkan hal yang sebenarnya tidak perlu kau susahkan. Segala apa yang aku ucapkan itu benar, kalau dilihat dari kacamata brahmana. Tapi ingatlah kamu bukan brahmana, tetapi ksatria. Satria mempunyai tugas dan kewajiban mempertahankan dan menyelamatkan Negara dan Bangsa serta membela segala bentuk keadilan dan kebenaran. Jalankanlah kewajibanmu kalau kamu ingin disebut satria sejati. Jangan kau kira bahwa perang Baratayuda ini persoalan merebut tahta kerajaan dan kesenangan duniawi. Sama sekali jauh daripada itu. Kamu jangan mempersoalkan mati dan hidup, senang dan susah itu semuanya tidak tetap. Ingatlah bahwa yang menjelma di badan manusia itu selamanya ada, dan akan terus ada, juga tak akan dapat dirusakkan oleh apapun, dia tidak akan luka karena senjata, dia tidak akan terbakar karena api, tidak basah karena air. Dan tidak akan kering karena panas atau dingin. Jadi tidak pantas kalau orang menyusahkan kerusakan manusia. Yang rusak adalah raganya. Yang utama bagi Satria adalah menjalankan tugas kewajibannya, yang begitu tinggi dan mendalam, sehingga menjadi kewajiban seperti terhadap Tuhan sendiri, yakni karmamu. Hai Arjuna, karmamu adalah mempertahankan dan menyelamatkan negara dan bangsamu.

Bagi Satria tak ada yang lebih mulia daripada menjalankan kewajibannya yang telah dititahkannya. Kewajiban perang ini pun termasuk juga di dalamnya. Berbahagialah ksatria yang mendapatkan kesempatan menunaikan darmanya. Karena untuk mereka seolah-olah pintu gerbang sorga telah terbuka. Tetapi jika tidak melaksanakan kewajibanmu sebagai ksatria, maka selain engkau membuang-buang

kemashyuranmu, engkau pun berdosa. Semua orang akan menghinamu selama-lamanya, dan bagi orang terhormat noda ini lebih hebat daripada kematian dalam medan perang.

Lawan-lawanmu akan menganggap engkau pengecut apabila engkau lari meninggalkan medan laga. Hai Arjuna, antara mati ada mati yang paling hina, yaitu apabila ksatria mati adilnya, prajurit mati keberaniannya, pandita mati kejujurannya, dan wanita mati rasa malunya.

Apabila kelak engkau gugur di medan perang, engkau akan menikmati kekuasaan di atas bumi, dihormati sesamamu, dan engkau akan dikatakan gugur sebagai pahlawan bangsa, harum namamu. Maka dari itu, bangkitlah! Hai Arjuna, periksalah dengan seksama, heningkanlah kalbumu, heningkan ciptamu dan sekarang dengarkanlah perkataanku dengan sepenuh hatimu. Bahwa jasa baik dan keutamaan kakek Bisma, wajib kamu balas dengan kebaikan pula tetapi bukan di sini tempatnya. Di sini bukan pertemuan keluarga, tetapi medan pertempuran. Siapa lengah akan mati, Untuk ksatria, di dalam pertempuran sudah tidak ada bedanya antara guru dan murid, kakek dan cucu, yang ada hanyalah musuh dan teman. Walaupun saudara, kalau jelas ia membantu musuh, maka wajib disirnakkan. Hai Arjuna, majulah perang, kerjakan segala kewajibanmu tanpa menghitung/menghiraukan apa akan hasilnya.”(Sri Mulyono, 1914: 112-115).

Sri Mulyono adalah seorang militer yang juga dalang, sehingga gaya bahasa menyesuaikan dengan jiwa dalang. Beberapa pentas yang pernah disajikan pada umumnya pada lembaga kedinasan dan pemerintah. Pentas dalam lingkungan tertentu berpengaruh pada sajian dalang. Kondisi sosio kultural yaitu kemiliteran dan jiwa seniman berpengaruh kuat dalam bentuk penyajiannya.

D. Tranformasi Bagawadgita dalam lakon Durna Gugur

Pada pertunjukan wayang kulit purwa yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta pada tahun 1999-2000 menyesuaikan dengan kondisi sosio kultural pada saat itu yaitu terjadinya perubahan suhu politik kenegaraan yang lebih dikenal dengan Reformasi. Pertunjukan wayang kulit mengambil serial Mahabarata dalam episode Baratayuda. Pertunjukan dimulai pada bulan April tahun

1999 setiap malam Jumat Kliwon dalam penanggalan Jawa. Pada bulan Oktober pertunjukan diseling dengan lakon yang lain oleh karena bertepatan dengan pemilihan presiden Republik Indonesia. Dalam pertunjukan wayang, transformasi berlangsung dalam lakon *Durna Gagur*. Pertunjukan wayang kulit purwa disajikan oleh ki dalang Manteb Soedarsono dari Karanganyar. Pertunjukan berlangsung sejak pukul 21.00 hingga pukul 5.00 WIB.

Transformasi berlangsung ketika Arjuna menghadapi Durna dengan senapati pendamping Bogadata, raja dari Turilaya. Transformasi sebagian Bagawadgita terdapat pada wejangan yang kesebelas, pupuh *Visva Rupa Darsana* Yoga artinya *panunggaling kawula-Gusti* melalui kesaksian Mandirinya Sang yang Tunggal secara Ainul yakin (Suryo Hudoyo, tth: 111). Pada bait 32, 33 dan 34 disebutkan demikian. *Panylameting Jagad ngadika: "Manira iku Kala, kang tanpa leren nglebur isining jagad, ngejawantah ing jaman saiki, sumedya nglebur sakeh manungsa ingkang tumindak dosa. Hanjagakake sira, heb Harjuna, ora ana sinatriya sijiwae, kang padha siyaga ing medhan laga kene, kang bisa ngoncati takdire, ya iku nemahi lebur ing palagan (bait 32). Mula lakonana dawuh Manira, ngadega sarta majua ing medhan laga, murih njaga kawibawanira! Yen sira ngasorake mungsuh-mungsuhira, sira bakal ngrasakake kanikmataning donya. Sajatine mungsuh-mungsuhira iku, wus Manira kalahake dhewe. Mula lahire dadiya sarane wae, heb Harjuna! (bait 34). Durna, Bisma lan Jayajatra, mangkono uga Karna lan para pahlawan liya-liyane, ingkang padha pawak baris nedya andon yudi, Manira sejatine ingkang mateni. Mula aja sumelang, pethukna!. Sira mesthi luhur juritira"(bait 34)*

Cuplikan sajian itu sebagai berikut.

Lakon Durna gugur dimulai dengan adegan Hastina yang menghadirkan tokoh Prabu Duryudana, Sengkuni, Durna, Karna dan Raja Sraya. Inti ceritera Duryudana menganalisa hasil peperangan dan minta wawasan para sentana mengapa Bisma yang sakti mandraguna dapat meninggal hanya oleh tangan tokoh wanita Srikandi. Sengkuni memberikan komentar bahwa panah Srikandi Nracabala yang beribu-ribu tidak *mempan/mampu* terhadap Bisma. Pada saat panah terakhir dilepaskan ternyata panah Srikandi didorong oleh panah Arjuna sehingga mampu menembus dada Bisma. Jadi menurut Sengkuni yang membunuh Bisma itu Arjuna. Durna berpendapat bahwa Bisma meninggal karena *nglalu* yaitu tidak mau melawan Srikandi, Hati Bisma

pupus setelah Darmakusuma datang menghadap membasuh telapak kaki hingga seluruh tubuhnya dan minta doa restu agar dapat memenangkan peperangan (Nartasabdo, siaran ulang RRI Surakarta sabtu 4-Q1-0b). Hal itu mirip seperti yang ditulis oleh Padmosoekotjo (1986 : 55), bahwa pada hari terakhir menjelang peperangan Yudistira datang menghadap Bisma, Durna dan Salya meminta doa restu agar mendapatkan kejayaan/kemenangan dalam perang Bharatayuda. Ketiga tokoh senapati itu merestui dan memberikan nasehat serta rahasia kemenangan yang dapat diperoleh Pandawa. Dalam pakeliran selanjutnya Karna menumbuhkan semangat Duryudana agar tidak perlu diulas, sebaiknya segera memilih senapati lagi. Untuk itu Durna mengajukan Bogadenta seorang raja sraya dari Turilaya. Bogadenta masih adik Duryudana sendiri yang *mlesat*/meninggalkan medan perang pada waktu jaman Trajon. Bogadenta memiliki tiga saudara seperguruan yaitu Murdaningsih dan Gajah pratipya. Ketiga tokoh itu tidak dapat mati dibunuh oleh Bima. J.Kat menulis Bogadenta dengan nama Bogadata dari negara Pradyotisa (Y. Kats dan Tjakradibrata 1919: 87).

Dalam peperang melawan Bogadata, Sri Kresna menasehati Arjuna, untuk dapat membunuh ketiga tokoh harus dengan jalan melepaskan panah Trisula yang dapat membunuh tiga musuh secara bersama-sama. Setelah ketiga musuh meninggal, muncul senapati agung dari Kurawa yang dipimpin oleh Durna. Menghadapi senapati Durna, hati Arjuna hancur lebur dan tidak berani melawannya. Arjuna hatinya merasa berdosa oleh karena melawan guru yang telah banyak berjasa. Kresna kemudian memberikan nasehat kepada Arjuna agar segera maju perang kembali.

Tembang Pangkur rambangan, Arjuna : Kakang prabu jimat kula, mugi enggal baratayuda mungkasi, kula tan wantala ndulu, gugure pra prawira, pejah apa menang yen bebanten guru, kadang kasempyok aradan, pra kawula udan tangis. Disambung Sri Kresna dengan tembang Maskumambang: Adhuh yayi Arjuna wong sigit, jiwa nandang karuna, kaya budine wong ceplik, eling sira satrya. (Manteb S. Pakeliran semalam lakon Durna gugur di TBS Surakarta Malem Jumat kliwon, September 1999).

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Kakanda prabu pegangan saya, semoga Baratayuda segera diakhiri, saya tidak tega melihatnya, gugurnya para perwira, mati atau

hidup jika mengorbankan guru, saudara ikut merasakan penderitaan, banyak rakyat menangis. Disambung Kresna: Aduh andinda orang tampan, jangan merasakan sedih, seperti ulahnya orang hina, ingat anda ksatria.

Wejangan Kresna kepada Arjuna kemudian dilanjutkan dengan dialog demikian.

Arjuna: *Kanjeng kaka prabu jimat sesembahan kula kaka prabu, inggih pepundhen kula ing mangke prapteng delahan, pedah punapa kaka prabu-kula menang manawi tetela ngurbanaken kadang sepuh, sumawana ngurbanaken pepundhen wiwah dwija inggih guru kula? Kacupeta semanten kewala kaka prabu perang ingkang sakalangkung wengis punika kaka prabu !*

Alih bahasa kurang lebih demikian.

Arjuna: Kakanda prabu yang sangat saya hormati kanda prabu, ya orang saya hormati sejak didunia hingga akherat, berguna apa kiranya kanda prabu saya menang jikalau ternyata mengorbankan saudara tua, dan juga mengorbankan orang yang saya hormati, yaitu mahaguru ya guru saya. Hentikan saja sampai disini kanda prabu perang yang maha dahsyat ini kanda prabu!

Kresna: *Arjuna!-mengko dhisik yayi. Sakdurunge pun kakang minangkani panyuwunira yayi—lilanana pun kakang pitakon karo si adhi— Apa gegambaraning ciptamu, apa kowe mangun yuda brata ana madyaning palagan iki kowe golek kemenangan terus golek kamukten ngano?*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna: Arjuna ! sebentar dinda. Sebelum saya melaksanakan permohonanmu dinda! Berikan kesempatan saya bertanya kepada adinda. Apa terdapat keinginan batinmu, anda berperang dalam peperangan ini adinda mencari kemenangan terus mencari kepuasan begitu !

Arjuna: *Kaka prabu ingkang minangka jalaranipun boten wonten malih kejawi namung kamukten praja Hastina!*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Kanda prabu yang menjadi penyebab peperangan tidak lain kecuali keinginan memiliki kerajaan Hastina.

Kresna: O—, dadi saiki wis cetha, dadi lenging tekadmu, kowe mung mburu bab perkara kadonyan? Tegese—nggonmu kepengin menang iki mau enggala ngukup kamukten bumi Hastina mengkonogegambaraning atimu?—

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna; O , jadi sekarang sudah jelas, jadi tekad adinda perang itu adinda sekedar memburu perkara keduniawian? Artinya adinda ingin menang berperang itu agar segera menguasai tanah Hastina, demikian gambaran hatimu adinda?.

Arjuna: Inggih kaka prabu.

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Ya kakanda prabu.

Kresna: O lha kleru yayi—keblatmu kurang pratitis yen disawang sakeblatan Pandawa iki pancen rebut kamukten,—nanging luwih saka iku Arjuna Yen keblatmu kowe mangan marang donya—tegese—gegambaraning atimu, kowe gelem perang merga—kowe ngarep arep pituwase—ya kuwi kamukten negara Hastina—kowe mengko bakal kecelik. Coba lungguha sing kepenak !—Arjuna, — nalika ing ngarep pun kakang wis paring dawuh—wiwit kanjeng eyang Bisma magut senapati, kowe wis rangu-rangu rasamu—nanging wangune si Adhi durung lenggana.—Janaka,...Sira jumeneng dadi senapati iku mau tetela dadi utusaning Gusti, utusaning adil,—mangrurah satru murka,—sabab —watak candhala budi nistha kang sinandang dening Kurawa kuwi tetela ora bisa ilang yen ora bebarengan kang sireandhang watak, ya kuwi uripe Kurawa sakwutube.—Mangka si Adhi kang wenang dadi utusaning adil, dutane bebener—kowe kuwi pinangka dutaning Gusti lho Janaka!—Yayi,—mula yen si Adhi iki mengko kowe aja ana gegambaran sajroning atimu,—mung kepengin bakal golek kamukten.—Yen kowe golek kamukten kowe bakal kecelik. Tegese—upama kowe menang iki mengko kowe nemoni keraton,—keraton suwung, negara kothong, tur isen-isen wis entek kanggo wragading peperangan.—Bakale isine negara Hastina iku ora ana liya kejaba ming wong cacad, randha, bocah lola, wong jompo. —Isine mung kuwi. Dadi yen kowe ngarep arep bab kaendahan wis ora ana kaendahan. Wong bubar perang kok golek kaendahan, ki endah saka ngendi. Arjuna, nalaren,—nanging yayi nadyan ta si Adhi iki mengko wutube bakal—ngupokoro wong cacad, bocah lola, para warandha,haiyo kuwi iki bakal ketemu mustikaning urip sing salawase durung nate ketemu, lha kuwi kunci nugrahane kaendahane Pandawa.—Mula mapan ana kono. yen tha si Adhi nglenggana. Yen tha nggonmu labuh labet, kowe mau kanthi sucining atimu, tulus bebudenmu, ora karegeten

jlantahing pamrih, ing kono kowe bakal ketemu mustikaning uripmu.—bakal ketemu kanugrahan kang sejati peparinging Gusti.

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna: Oh ternyata keliru adinda, tujuan adinda kurang tepat, jika dipandang secara sepintas, Pandawa dalam berperang memperebutkan kemuliaan dunia, akan tetapi sebenarnya lebih dari itu. Jika tujuanmu berperang untuk mengutamakan materi/harta benda, artinya apa yang terdapat dalam hati sanubarimu engkau bersedia berperang untuk mendapatkan hadiah materi yaitu negeri Hastina, adinda nanti akan kecewa. Coba duduklah yang enak Arjuna. Ketika di depan kakanda sudah memberikan perintah, sejak Bisma yang dihormati maju dalam peperangan, anda sudah merasa ragu-ragu, rupanya adinda belum merasa sadar benar. Janaka adinda berdiri menjadi senapati, ternyata menjadi utusan Gusti, utusan keadilan, membinasakan musuh yang berwatak angkara murka, sebab watak jahat, budi *nistha* itu yang menjadi tabiat Kurawa itu tidak dapat hilang jika tidak bersamaan dengan yang mempunyai watak, yaitu Kurawa seutuhnya. Pada hal adinda menjadi utusan keadilan, utusan kebenaran, adinda itu merupakan kalifah Tuhan didunia Janaka. Adinda, makanya jikalau adinda ini nanti dalam berperang jangan ada gegambaran dalam hati bahwa berperang sekadar mencari kebahagiaan dunia. Jika hanya mencari kemuliaan dunia nanti tentu kecewa. Ini berarti seandainya adinda menang perang, adinda nanti akan menemukan keraton yang kosong, negara kosong dan lagi semua isi harta bendanya telah habis untuk biaya peperangan. Nantinya isi negara Hastina itu tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah orang cacat, janda, anak yatim, orang jompo ; isinya hanya itu. Jadi jika adinda mengharapkan sesuatu keindahan, ini nanti dapat indah dari mana ! Arjuna, pikirkan. Akan tetapi adinda, sekalipun adinda ini nanti selengkapny akan memelihara orang cacat, anak yatim, para janda, disitulah nantinya adinda akan bertemu dengan intisari kehidupan yang selamanya belum pernah dijumpai. Perbuatan itu merupakan kunci untuk mendapatkan anugerah keindahan Pandawa. Bermula dari perbuatan itu jika adinda merasa sadar diri, jika adinda berjuang, adinda dengan tulus ikhlas dalam hati, tulus ikhlas dalam perbuatan, tidak tercampur dengan napsu kejelekan oleh karena pamrih, didalam kesempatan itu adinda akan bertemu dengan intisari kehidupan, akan bertemu anugerah yang sesungguhnya dari Tuhan,

Arjuna: *Mekaten kaka prabu !*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: *Demikian kanda prabu!*

Kresna: *Iya Yayi—pancen Baratayuda iki ngribeti ati kok Janaka—Tenan yayi.---Sebab apa?—lha ya neng kene iki kala mangsane manungsa kuwi kepergok lelakon sing padha abote.— Ing antarane katrisnan apa kuwajiban iki ngebot-eboti ati.—Yen kowe kurang pramana ya gendhulak gendhulik kaya watakmu iki mau.—Iki tegese isih kebidhung bab prekara katrisnan.—Mangka dina iki sing mbok pilih ora liya kudu mung prekara kuwajiban.—Wajibing satriya pinangka dutaning adil,—mangrurah satru sekti kang rawe-rawe rantas, malang-matang putung. Lha kapinujon mungsubmu iki kadangmu dhewe ya kuwi Kurawa. Tegese kowe ora wani perang, tegese—abot katrisnan. Tegese kowe kuwi njarag,—kowe kuwi ngurip-urip wong angkara murka,—ngurip-urip candhala.—yen nganti anak putumu mbesuk bubrah iki dudu salape sapa-sapa, iki salahmu dhewe, marga kowe ora wani tumandang, kowe abot katrisnan— kowe eman-eman midana merga sedulurmu, ya ngono tha karepmu? Iki—abote ning kene iki Janaka,—mula kahanan dadi bubrah, marga akeh wong kabotan katrisnan,-ngebotake sedulur,—mangka sedulure kuwi luput ning di aling-alingi,-digolekake pangentheng-entheng, perlu ditomboki brana arta, ben aja sida entuk kaluputan Di delik-delikake aneng buri, iki ora adil yayi!*
Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna: Betul adinda, sebenarnya Baratayuda ini sangat merepotkan hati Janaka. Sungguh adinda. Sebab apa? Dalam hat tertentu terdapat keadaan yang berupa alternatif yang sama beratnya. Pilihan diantara kecintaan dan kewajiban itu memberatkan hati. Jikalau masih terbelenggu dalam hal kecintaan, pada hal hari ini yang harus dipilih adalah perihal kewajiban. Kewajiban utama ksatria itu adalah utusan dari keadilan, membasmi musuh sakti, semua penghalang harus disingkirkan dan yang bengkok harus diluruskan. Kebetulan saja musuh adinda ini masih saudara adinda sendiri yaitu Kurawa. Maknanya adinda tidak berani berperang, berarti mengutamakan kecintaan. Maknanya adinda sengaja berbuat, adinda meniupkan orang yang berwatak angkara murka, menghidupkan kejelekan, jikalau nanti anak cucumu besuk rusak, ini berarti bukan salah siapa-siapa, ini adalah kesalahan adinda sendiri, oleh karena adinda tidak berani bekerja keras, adinda lebih mengutamakan kecintaan, adinda tidak berani memenjarakan orang bersalah oleh

karena masih saudaramu, begitukah kehendak adinda ? Disinilah beratnya adinda Janaka, dengan itu keadaan menjadi rusak, oleh karena banyak orang yang memberi tameng, dicarikan keringanan, jika perlu ditukar dengan harta benda, agar tidak diputus bersalah. Disimpan secara rapi dibelakang, ini tidak adil adinda!

Arjuna : *Inggih kaka prabu.*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Ya kanda prabu

Kresna: *Inggih kepriye ? Wis ketemu nalarmrr apa durung ?*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna: Ya bagaimana? Sudah dapat diterima akalmu belum?

Arjuna: *Sampun kaka prabu.*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Sudah kanda prabu

Kresna: *Ora gendhulak gendhulik maneh ?*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna: Tidak maju mundur lagi?

Arjuna: *Boten kaka prabu.*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Tidak kanda prabu.

Kresna: *Iki mengko yen nganti ngadhapi Durna kowe isih ngono maneh, wis rangkepen,—senapatine ya kowe,—botohe ya kowe,—pun kakang tak kondur,—nek perlu tak turu sewengi aku.—Wis trima ora nyawang karo si Adhi,—yen pancen jagoku ki dhledek ora karu karuwan.*

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna: Ini nanti jika menghadapi Durna anda masih begitu lagi, sudahlah rangkaplah sendiri saja, senapatinya adinda, botohnya juga adinda, saya akan kembali pulang, jika perlu saya mau tidur semalam suntuk saja. Kanda lebih baik tidak melihat adinda lagi, jika sebenarnya jago saya ini meleleh tidak karuan.

Arjuna: Nyuwun pangapunten kaka prabu,—kala wau dereng pinanggih nalar kula. Saksampunipun kula nampi dawuh saking paduka kaka prabu padang trawangan manah kula, kaka prabu!

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Arjuna: Mohon maaf kanda prabu, saya tadi belum berpikir yang logis. Sesudah saya menerima perintah dari paduka kakanda prabu, terasa terang benderang hati saya, kanda prabu.

Kresna: Dhuh adhiku dhi adhiku (ngguyu lega),—Iha ruk ngono yayi —Jenenge mbombong atine wong tuwa. Ha iya mangkene iki jenenge bebarengan makarya. —.Inu Janaka ana Kresna.—Wis yayi,—yen tha pancen anggonmu labuh labet nagara kuwi pancen tulus atimu pun kakang ya ora bakal tidha-tidha. Ayo yayi, enggal maguting ayuda, jalaran iki ibarate wong nggegawa ora saya enteng,—saya abot lho Janaka (Manteb S. Pakeliran semalam 1999, transkrip Subandi 2000 : 39).

Alih bahasanya kurang lebih demikian.

Kresna; Duh adinda tersayang, memang harusnya begitu, itu namanya membesarkan hati kakanda. Ini namanya bekerja bersama-sama. Ada Janaka ada Kresna. Sudahlah adinda, Jikalau maksud adinda berjuang bagi negara itu tulus dihati, saya juga akan sepenuh hati membantu. Marilah adinda segeralah maju di medan laga, oleh karena ini ibaratnya seseorang yang memikul beban tidak semakin ringan akan tetapi semakin berat dinda Janaka.

E. Analisis Wejangan

Analisis wejangan dalam lakon Bisma Gugur,

Pada awal permulaan Baratayuda Arjuna belum bersungguh-sungguh dalam berperang (Ukur-ukur, Padmasoekaca 1984:39-44), bahkan terdapat kesan Arjuna bimbang oleh karena banyak senapati dari Kurawa yang merupakan orang yang paling dihormatinya dan mahasakti yaitu Bisma dan Durna. Di kubu Pandawa harus memilih senapati yang dipandang seimbang dengan senapati Kurawa. Untuk menghormati bantuan dari negara lain, senapati agung Pandawa dipercayakan kepada Sweta/Seta dengan senapati pendamping Utara dan Wrahtsangka. Arjuna sebagai ksatriya dalam batas tertentu masih menjaga diri.

Melihat situasi perang yang berbahaya pada diri Arjuna, maka Kresna memberikan wejangan tentang penghormatan yang sesungguhnya terhadap Tuhan melalui berbagai cara diantaranya ialah

1. *Vishada Yoga* yaitu *panunggaling Kawula-Gusti* melalui *Sungkawa*, 2. *Sangkya Yoga* yaitu *panunggaling Kawula-Gusti* melalui *ilmu Sankya*, dan 3. *Karma Yoga* yaitu *panunggaling Kawula-Gusti* melalui *perbuatan*. Dalam wejangan itu telah terjadi tranformasi sebagian dan dititik beratkan bagian *Sangka Yoga*, disesuaikan dengan kondisi sosio budaya seniman dan penontonnya. Seniman masih menggunakan konsep logika budaya agar wejangan dapat diterima penonton dengan keadaan seperti sesungguhnya. Konsep wejangan relatif belum memasukkan ajaran agama besar didunia, hal itu kemungkinan bertujuan supaya tidak menimbulkan kesan perubahan yang drastis dalam mempengaruhi penontonnya.

Analisis wejangan dalam lakon Durna Gugur.

Didalam wejangan Kresna kepada Arjuna dalam lakon Durna gugur oleh Ki Manteb Soedarsono, ternyata telah terjadi perubahan garap isinya. Wejangan Kresna kepada Arjuna berupa wejangan lebih bernapaskan keIslaman. Wejangan Sri Kresna kepada Arjuna yang masih berpedoman pada ajaran Bagawadgita Hindu terletak pada peran ksatria sebagai *utusaning adil mengrurah saktru sekti*. Arjuna sebagai ksatria merupakan pelaku saja terhadap terjadinya hukum yang berlaku. Melalui sikap ksatria yang berperang melawan musuh, maka ksatria itu telah melaksanakan *bakti yoga*. Dalam kaitan ini Arjuna sekedar sebagai pelaksana terhadap penghukuman/pemusnahan angkara murka, sedang hakekat yang sebenarnya yang membunuh itu adalah Sang Kala sendiri yaitu sebagai Wisnu yang pada saat itu sedang menitis pada tubuh Sri Kresna. Setiap kali angkara murka merajalela maka Wisnu akan kembali turun menitis untuk menjaga kelestarian dunia (Padmosoekotjo, 1986 ; 49). Perihal perubahan garap isi, hal itu syahsyah saja untuk konservasi seni sebagai media dakwah dan menyesuaikan seni dengan kultur sosial pendukungnya sendiri. Dalam wejangan tentang perang, wejangan itu mirip dengan dan mungkin mengambil dalam A1 Qur'an tentang Jihad. Perang seperti disebutkan dalam wejangan adalah adalah membasmi watak angkara murka yang bersatu dengan diri Kurawa. Dalam Qur'an disebut Jihad. Firman Allah swt, yang terjemahnya demikian Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar (QS

Al Imran 3:142). Berjihad adalah perilaku yang sepenuhnya karena Allah. Dalam ayat yang lain disebutkan Allah berfirman, "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Al Imran 3 : 104). Jiwa Islam ini lebih lanjut terdapat dalam wejangan seterusnya. Karya seni seorang seniman itu adalah penjelmaan dari Senimannya, dengan demikian jika wejangan itu bersumber pada ajaran Islam tentu juga senimannya adalah seorang muslim bahkan dapat disebut muslim yang taat. Dikatakan muslim yang taat oleh karena setiap berkarya mencerminkan jiwa bagi insan Islami termasuk dalam berkarya seni. Ekspresi selanjutnya sangat jelas yang menyebutkan tentang kejadian setelah perang. Begitu perang selesai yang ada adalah isi keraton yang kosong, tidak ada keindahan, isinya tinggal orang cacat, para janda, anak yatim piatu. Jika Pandawa dapat mengangkat orang-orang ini akan bertemu dengan *mustikaning urip*. Disinilah letaknya jiwa Islam yang mendalam sesuai dengan Firman Allah swt yang terjemahnya demikian: Tahukah orang yang mendustakan Hari Pembalasan itu ? Sifat-sifatnya ialah kesatu yang suka membentak anak yatim, kedua tidak menganjurkan memberi makan orang miskin...yang enggan memberikan bantuan terutama dalam bahan-bahan kebutuhan pokok (QS Al Ma'un 107 : 1,2,3 dan 7). Dari ekspresi wejangan yang diucapkan dalam pakeliran semalam ternyata telah terjadi transformasi garap isi pada pertunjukan wayang dengan lakon Durna Gugur. Transformasi berupa perubahan isi dengan tetap menggunakan wadah yang masih lama yaitu adegan Sri Kresna dengan Arjuna dalam pewayangan Jawa. Arjuna setelah perang selesai diharuskan memelihara anak Yatim, orang cacat dan fakir miskin termasuk juga para janda perang. Amalan yang seperti inilah yang banyak mendatangkan pahala dari Tuhan sehingga akan lebih mengangkat derajat manusia, sebagai manusia yang bertakwa yang jika kelak manusia seperti itu meninggal dunia akan masuk surga.

F. Simpulan

Didalam pewayangan Jawa telah terjadi transformasi garap isi yang disesuaikan dengan sosio kultural keadaan setempat. Bagawadgita telah mengalami perubahan isinya yaitu berisi ajaran Islam yang merupakan

sebagian besar pendukung pertunjukan wayang sekarang. Wejangan Sri Kresna kepada Arjuna tentang watak ksatria yaitu sebagai utusan keadilan dari Gusti yang harus membebaskan manusia dari cengkeraman angkara murka melalui sifat buruk Kurawa adalah sesuai dengan tuntutan keadilan secara mutlak yang berasal dari Allah swt.

Bagawadgita ternyata mengandung berbagai unsur ajaran yang mirip dan hampir sesuai dengan pandangan hidup sebagian orang yang beragama Islam pendukung pertunjukan wayang.

Bagawadgita merupakan ajaran yang berisi tasawuf yang relatif lengkap, sulit untuk dapat dituangkan dalam seluruh pertunjukan wayang. Beberapa hal penting yang dapat disisipkan pada dialog antara tokoh wayang dengan penyesuaian pada konteks pakeliran yang sedang berlangsung.

Kepustakaan

- Amir Hamzah,
1992. *Bhagawad Gita*. Jakarta; Dian Rakyat.
- Bactiar Surin,
1978. *Terjemah dan Tafsir AL QUIR'AN*. Bandung :
Fa.Sumatera.
- Dillistone,
2002. *The Power of Symbols*. Terj. Widyamartana. Yogyakarta:
Kanisius.
- Eliade, Mircea.,
Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah.
Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Haryanto S,
1988. *Pratiwimba Adhilihung*. Jakarta: Djambatan
- Kats J dan Tjakradibrata,
1919. *Babadipun Pandhawa*. Surakarta : ASKI.
- Padmosoekotjo,
1986. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jaya
Murti
- Sri Mulyono,
1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung
Agung.
- Subalidinata,
1994. "Tranformasi Cerita Mahabharata Episode Cerita
Tokoh Pandhawa dalam Cerita Pewayangan".
Yogyakarta : UGM. Penelitian 1992-1994.

Subandi,

2000. "Unsur-unsur Islam dalam pakeliran semalam suntuk oleh Ki Manteb Soedarsono lakon Durna Gugur". Surakarta : STSI. Lap.penelitian.

Sumardjo,

2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Suryo Hudoyo,

- tth. *Bagawad Gita*. Surabaya; Djoyoboyo.

Suseno. F. Magnis,

1984. *Etika Jawa* Sebuah Analisa Falsafi kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suwaji Bastomi,

1995. *Gemar Wayang*. Semarang : Dahara Prize.